

Petualangan ANGELA

di Dusun Sagu:
Asmat

Vilta Lefaan

Hak Cipta © Blue Forests (Yayasan Hutan Biru) - Indonesia

Terbitan Pertama tahun 2022
oleh Blue Forests (Yayasan Hutan Biru) Indonesia

Reproduksi publikasi yang dilakukan untuk keperluan pendidikan dan non-komersil dibolehkan tanpa pemberitahuan dengan syarat mencantumkan sumber. Dilarang memproduksi publikasi ini untuk keperluan komersil tanpa ijin tertulis dari pemegang hak cipta.

Penulis: **Vilta Lefaan**

Editor: **Wahyuuddin, Yusran Nurdin Massa, Rio Ahmad**

Ilustrator: **Joy Raharusun**

Sampul & Layout: **Shafira Rembulan Putri Hasan**

Diproduksi oleh:



BLUE FORESTS
Yayasan Hutan Biru

Halo, Sahabat!

Perkenalkan *sa pu* nama Angela.
Sa pu kampung di Yepem,
Kabupaten Asmat.

Kalau *kamorang* mau ke *sa pu* kampung,
kamorang harus ke Agats dulu. Baru
dari sana naik perahu fiber atau speed
besar ke *sa pu* kampung.



Kali ini *sa* mau berbagi cerita dengan *kamorang* semua, tentang *sa pu* kegiatan berkunjung ke **dusun sagu**.



Dusun sagu itu artinya **hutan sagu** kalau *torang* bilang. Biasa *sa* berkunjung ke dusun sagu bersama *sa pu* keluarga. Terutama dengan *sa pu* Mama.



Sa pu dusun sagu *tra* jauh dari kampung tempat *sa* tinggal. *Tong* bisa jalan kaki dari ujung kampung, trus lewat jalan setapak yang banyak rumput.

Dusun sagu di kampung itu *tra* hanya di satu tempat saja, tapi ada banyak dan beda-beda. Ada yang dekat, ada juga yang jauh *skali*.

Ada yang *tong* harus pergi naik *ci* atau **perahu kayu** yang digerakkan pakai dayung kayu untuk menyeberang sungai.

Sa paling semangat *skali* kalau *su* dapat ajak ke dusun sagu dengan *sa pu* Mama. Tapi *tra* hanya *sa* saja.

Sa pu teman-teman *dong* juga senang *skali* kalau *su* dapat ajak *dong pu* orang tua untuk ke dusun sagu. Apalagi kalau *su* liburan sekolah dan di rumah *tong pu* sagu untuk makan *su* habis.

Jadi, setiap kali *tong* mau ke dusun, *tong* pasti siapkan perbekalan. Biasa *tuh tong* bawa **alat masak, makan dan peralatan untuk *tong pu* tempat tidur**. Peralatan yang sering *tong* bawa itu macam, **belanga, wajan, pisau, parang, piring, mangkok plastik dan gelas**.



Di dusun sagu, *tong* juga akan tinggal di ***bivak***.

Bivak itu semacam **tenda kecil** yang *tong* biasa bangun di dekat kali, tempat *tong* parkir perahu.

Kalau sudah mau *pi* pangkur sagu, *tong* akan jalan pelan dari ujung kali ke dalam dusun sagu.

Bagi *sa*, teman-teman, dan *sa pu* keluarga, kalau pangkur sagu di dusun sagu itu macam *tong* ada piknik begitu.



Pada minggu kedua bulan Desember, *sa pu* sekolah biasa *su* kasih pengumuman untuk liburan jelang Natal dan Tahun Baru. Itu *su* pasti rame dan *sa su* paling senang sudah, karena libur panjang.

Sioo... sa pu teman *dong pu* semangat apa.



Biasanya di *sa pu* kampung ada acara makan bersama di hari Natal. *Tong* anak-anak ini akan dapat ajak untuk *pi* ke dusun untuk sama-sama pangkur sagu.

Dan setiap rumah atau setiap keluarga pasti akan sumbang *dong pu* hasil kebun dan hasil laut. Pokoknya *dong pu* hasil mencari, untuk dimakan bersama.

Itu sebabnya *sa* Mama ini *de su pu* rencana kalau *sa su* libur sekolah, *de* akan ajak *sa* ke salah satu lokasi dusun sagu yang *sa pu* keluarga punya.

Tapi dusun itu *de* jauh sekali.

Nantinya hasil pangkur sagu tidak hanya buat bekal makan di *tong pu* rumah, tetapi *torang* juga akan sumbang ke acara Natal kampung.

Dan bukan hanya *sa* dan *sa pu* keluarga yang akan *pi*kunjungi dusun sagu, tapi *sa pu* teman dengan *dong pu* keluarga juga pasti ke dusun sagu. Kadang juga *sa pu* Mama *de* ajak *sa pu* teman dan *dong pu* keluarga untuk sama-sama ke *tong pu* dusun sagu yang jauh itu. Jadi *tong* biasa pergi rame-rame.



Datang juga waktunya, di mana *sa deng sa* Mama serta *sa pu* teman *dong* bergerak menuju dusun sagu yang jauh itu. *Tong* ada tujuh orang yang pergi. Ada **sa**, ada **Yusuf**, **Agus**, **Maria** juga dan **dong pu** orang tua.

Tong ke sana pakai *sa* *Bapa pu ci* atau **perahu kayu**. Perahu kayu yang *tong* gunakan terbuat dari **kayu besi**. *De pu* panjang itu sekitar **tujuh meter**, jadi bisa muat *tong* semua yang mau *pi* dusun.



Perjalanan ke *sa pu* dusun sagu itu lama *skali*, sekitar tiga jam *kapa*, baru *tong* bisa sampai di pinggir sungai yang biasa *tong* bikin bivak.

Selama perjalanan menuju dusun, *tong* berhenti di *tong pu* kebun-kebun yang ada di sepanjang pesisir sungai. *Tong* akan memeriksa hasil kebun dan tumbuhan lain yang *su* bisa dipanen.

Karena *su* ada yang bisa dipanen, *tong* ambil dan jadikan bekal selama di dusun sagu. Ada banyak hasil kebun yang *tong* dapat. Karena ternyata *tong* datang saat *su* musim panen.



Hasil panen itu mulai dari sayur-sayuran,



keladi
(ubi talas),



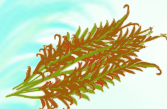
petatas
(ubi jalar),



singkong
(ubi kayu),



pisang.



sayur su
(paku merah),



seter
(pakis),



ombi
(apel hutan),



jen
(ubi hutan),



epenam
(pandan),



darembak
(pala hutan).

Kadang juga *tong* dapat cuwumbaksen (buah manis),

kambet
(halia hutan),



ambu
(tebu rawa),

Semua hasil panen *tong kasi* masuk dalam perahu, untuk dibawa ke dusun sagu. Sehingga *tong pu* bekal *su* aman selama di dusun sagu. *Torang* pun melanjutkan perjalanan yang masih berapa jam lagi, masih lama *skali* pokoknya.

Akhirnya *tong* tiba di muara dekat dusun sagu. Itu artinya *tong* sudah sampai di tempat yang *tong* tuju. Kaka Yusuf sebagai pengemudi *ci* mulai kasih pelan perahu. *De* cari posisi untuk sandarkan *tong* ke perahu di pinggir sungai. Habis itu Kaka Yusuf *de* mulai tancap **belo**.

Belu adalah kayu panjang yang biasa dipakai untuk mengikat tali perahu saat perahu sandar. Ukuran belo yang ada di perahu kurang lebih tiga meter.



Baru Kaka Yusuf *de* ikatkan tali perahu di belo. *Tong* semua segera melompat turun ke dalam air yang dangkal dan *baku* bantu menurunkan *tong* ke barang bawaan.

Kaka Yusuf dan Maria pu Bapa, langsung cari posisi bagus untuk kasih berdiri dua bivak di pinggir sungai. Bahan untuk buat bivak biasanya tong pakai daun sagu untuk de pu atap, trus kayu tiang rumah tong pakai kayu panjang, trus dinding juga tong pakai daun sagu atau kadang tong pakai gaba-gaba dan untuk lantai bivak biasa Bapa dong pakai gagar sagu atau juga gaba-gaba.

Satu bivak untuk sa dengan sa pu Mama dan sa pu teman dua orang lagi. Satu bivak lainnya buat Maria dan de pu keluarga.

Setelah hampir selesai kasih berdiri bivak, sa deng sa Mama pun mulai siapkan tong pu makan siang. Tong mulai bikin api, mulai kasi keluar peralatan masak dan makan, dan tra lupa kasih keluar tong pu hasil panen kebun tadi.



Begitu makanan selesai dimasak, bivak pun *su* berdiri. Makanan siang *su* siap, dan *tong* pun makan siang bersama.

Selesai makan siang, *torang* istirahat sedikit, baru *tong* lanjut dengan berjalan ke tempat memangkur sagu. Perjalanan yang *tong* tempuh sekitar tiga puluh menit, dengan berjalan kaki dari lokasi bivak ke dalam dusun sagu.

Untuk pangkur sagu, semua peralatan sudah dipegang masing-masing orang.

Parang dan **kampak** adalah **alat utama menebang pohon sagu** yang *tong tra* boleh lupa. Ada juga **alat pangkur sagu** dan **karung** untuk **isi hasil pangkur**.

Sepanjang perjalanan menuju lokasi pangkur sagu, *sa* dengan teman-teman juga dapat suruh untuk jaga *liat* batang kayu yang *su* kering. *Tong* akan mengumpulkan biar dijadikan kayu bakar di rumah nanti.

*Tong jalan itu baku susun ke belakang sana e.
Mama dong jalan sambil bernyanyi lagu bahasa.*

*Tong yang dengar itu sedikit-sedikit ikut menyanyi.
Tong terhibur skali.*



Sebelum *tong* tiba di lokasi pohon-pohon sagu, *tong* lewati tanah kering dulu, baru masuk dalam rawa dangkal tempat sagu *de* tumbuh.

Di sepanjang jalan ada banyak sekali jenis pohon. Ada yang *de* batang *tong* tebang untuk *tong* pakai jalan di atas lumpur rawa sagu.

Tra hanya tumbuhan yang banyak di situ, hewan juga banyak *skali*. *tong* sempat dapat Kasuari satu ekor, tapi *tong tra* tangkap karena Kasuari *de* masih anakan. Jadi *tong* kasih biar *de* lari.



Tong juga ketemu ayam hutan, biasa tong sebut **maleo**. De pu warna sayap itu abu-abu gelap. Banyak *skali* yang berkeliaran di dekat hutan sagu.



Selain itu, ada banyak burung yang *tong* lihat. *Dong* tiba-tiba terbang di sekitar dusun sagu. Ada burung kakatua raja, kakatua putih dan burung taon-taon.

Dong rame *skali*. Sa Mama bilang *dong* biasa datang cari makan juga di dusun sini.

Maria pu Bapa juga bilang, biasa juga berkeliaran **babi hutan** dan **rusa**. Bahkan di pinggir sungai itu banyak *skali* ikan gabus.



Selama perjalanan menuju dusun sagu, *tong* dapat banyak cerita dari *tong pu* orang tua tentang hewan yang tinggal dalam hutan sagu *ni*.

Ketika sampai di dusun sagu, *tong* bisa pilih pohon mana saja yang akan *tong* tebang dan *tong* pangkur. *Tong* semua langsung bergerak ambil kampak dan parang untuk tebang dua pohon sagu. Pohon sagu yang dipotong itu sudah disetujui oleh *sa pu* Mama.



Mama su pilih pohon sagu yang *de pu* ukuran itu besar.

"Isinya banyak kalau nanti dipangkur," kata Mama.

Setelah pohon sagu *de* tumbang, *tong* mulai buka pelepah pohon sagu itu, agar mudah untuk memangkurnya.

Setelah kedua bagian dikupas pelepahnya, *sa* dan Maria mulai *baku* bantu untuk pangkur sagu.

Tapi orang dewasa *dong* yang lebih kuat jadi *dong* yang biasa lebih lama pangkur. Sehingga *tong* yang anak-anak ini akan bantu angkat *de pu* hasil pangkur untuk diremas di dekat sumber air.



Di sekitar dusun sagu ada beberapa kubangan air yang *tong* jadikan tempat ramas sagu. *De pu* air bersih walau warnanya kecoklatan.

Batang pohon sagu dibelah jadi dua, dan pelepahnya dikupas. Pangkur isi sagu, kemudian *pi* ramas sagu sampai keluar *de pu* pati. Itu sudah yang nanti *tong* bungkus dalam karung atau dalam daun sagu yang sudah dianyam bentuk tas, biar *tra* tumpah saat *tong taro* pati sagu.



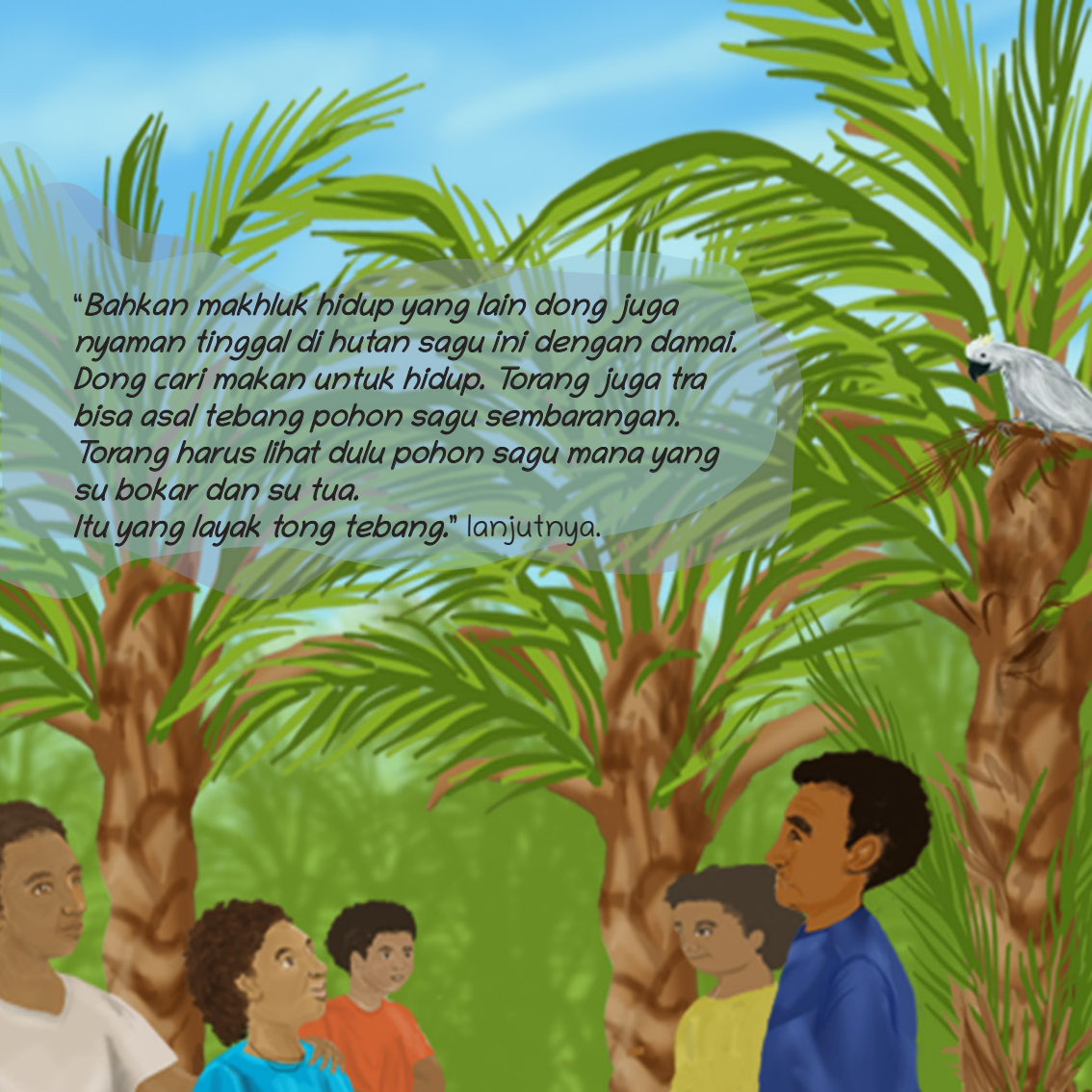
Saat memangkur, Mama *dong* sambil cerita pengalaman zaman dulu dengan moyang *dorang* kalau *pi* ke dusun sagu. *Tong* jadi dapat banyak cerita.

Kali ini Mama *dong* cerita tentang manfaat pohon sagu. Ternyata *de pu* manfaat banyak *skali*, mulai dari akar sampai pucuk daun sagu.

Buat *torang* dan makhluk hidup lain yang hidup di tanah ini.

Maria *pu* Bapa juga bilang kalau pohon sagu ini *de* bermanfaat *skali* buat *torang* masyarakat kampung Yepem.

"Anak, kamorang tau pohon sagu ini tong tra tanam, de tumbuh sendiri. Mulai dari torang pu moyang dorang hidup, hutan sagu ini de su ada. Jadi, tong pu hidup sudah dari hutan sagu ini." Sambung Maria *pu* Bapa.



"Bahkan makhluk hidup yang lain dong juga nyaman tinggal di hutan sagu ini dengan damai. Dong cari makan untuk hidup. Torang juga tra bisa asal tebang pohon sagu sembarangan. Torang harus lihat dulu pohon sagu mana yang su bokar dan su tua. Itu yang layak tong tebang." lanjutnya.

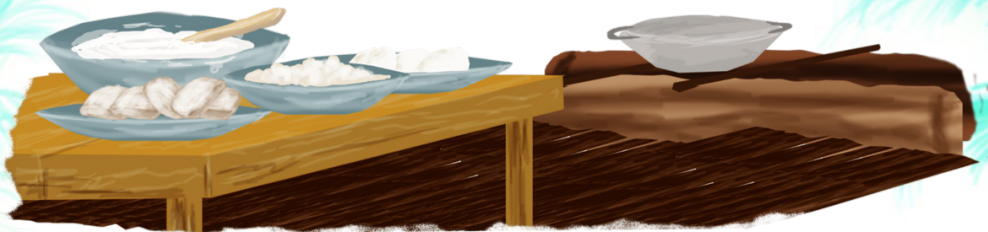
Tong diingatkan kalau pohon sagu masih kecil, baru tumbuh atau masih anakan. *Jang* coba-coba *tong* tebang. Sebab *torang* harus lestarikan pohon sagu ini buat *tong pu* anak cucu.

“Tong pu moyang su kasi tinggal buat torang generasi yang sekarang ini. Karena moyang dong tahu kalau pohon sagu ini de pu manfaat banyak skali buat manusia dan makhluk hidup lainnya.

Mulai dari batang dan gagar sagu yang biasa tong jadikan alas rumah atau lantai rumah gaba-gaba.” Maria pu Bapa terus bercerita.

Dari ceritanya, *tong* mengerti ada pohon sagu juga dipakai sebagai alas tungku api di dapur.

Sedangkan isi dari batang pohon sagu menjadi tong makanan paling enak, dan bisa diolah jadi **papeda, sagu bola, sagu bakar, sagu kelapa dan sagu broncong.**





Maria pu Bapa pun melanjutkan.

“Ada juga hewan yang de pu asal itu dari dalam batang pohon sagu yang su tumbang baru de su lama tra dipangkur, jadi batang sagu yang busuk.

*Di dalamnya itu banyak, **ulat sagu (tou)** yang de warna kulit putih dan kepala warna hitam kecil. Biasa tong ambil baru tong masak makan dan jadikan lauk.”*

“Atau biasa kalau sa dengan teman dong mau mancing ikan di sungai ulat sagu itu tong jadikan umpannya.” kata Kaka Yusuf pada tong semua.

Dari orang tua *dong pu* cerita itu, *sa* akhirnya bertanya,

“Berarti semua yang ada dari pohon sagu itu bisa dimakan kah?”

“*Tra* semua anak. Tapi hampir semua. Selain pati sagu, ulat dalam batang sagu, *torang* juga bisa jadikan **pucuk sagu (wu)** sebagai olahan sayur bening atau santan.” Jawab Mama.



Habis cerita banyak, *tra* terasa tong akhirnya selesai pangkur dua batang pohon sagu.

Tong semua istirahat sama-sama di dekat dusun *situ* sambil makan bekal yang ada.

Ternyata dari orang tua *dong pu* cerita, *sa* dan *sa pu* teman-teman akhirnya tahu kalau pohon sagu itu *torang pu* sumber kehidupan.

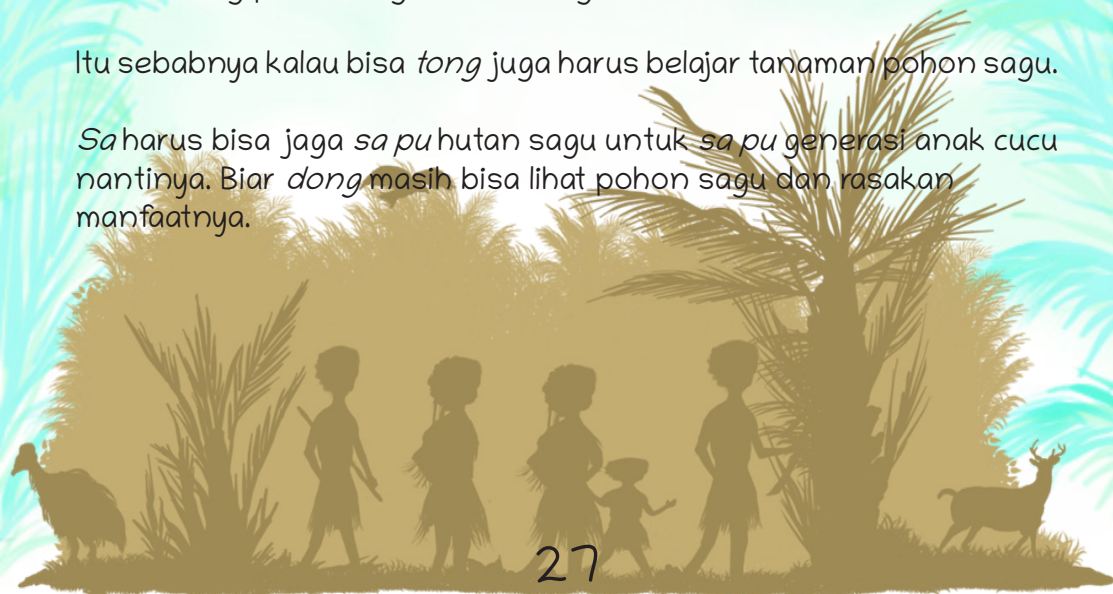
Dari *tong pu* nenek moyang *dorang*, *dong su* dapat hidup dari pohon sagu.

Bahkan bukan hanya *torang* masyarakat kampung Yepem saja, tapi makhluk hidup lain juga ada numpang hidup dalam hutan sagu ini.

Seperti Maria *pu* Bapa *pu* pesan, kalau mau jaga hutan sagu ini, hal yang *sa* dan *sa pu* generasi harus lakukan adalah dengan cara *tra* asal tebang pohon sagu sembarang.

Itu sebabnya kalau bisa *tong* juga harus belajar tanaman pohon sagu.

Saharus bisa jaga *sa pu* hutan sagu untuk *sa pu* generasi anak cucu nantinya. Biar *dong* masih bisa lihat pohon sagu dan rasakan manfaatnya.



Ayo tong jaga pohon sagu!



Arti Kata

Sa	: Saya
Pu	: Punya
Ko	: Kau/Kamu
De	: Dia
Dong/Dorang	: Mereka
Tong/Torang	: Kita
Kam/Kamorang	: Kalian
Kasi	: Memberi
Su	: Sudah
Bokar	: Besar
Pi	: Pergi
Taro	: Taruh/letakkan



BLUE FORESTS
Yayasan Hutan Biru